

LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL REMAJA; PENDEKATAN BEHAVIORISME

Muhammad Husni
(IAI Al-Qolam Malang)

Abstrak:

Penelitian ini menguraikan tentang layanan konseling individual terhadap siswa yang bermasalah dan perubahan positif yang akan terjadi pada siswa setelah mendapatkan layanan konseling individual. Konseling individual dilakukan dengan pertemuan antara konselor dengan seorang klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi. Analisis dilakukan dengan mengkombinasikan konseling individual dengan penanganan kasus kenakalan remaja. Dalam pengamatan yang penulis lakukan, menghasilkan beberapa temuan di antaranya: kenakalan remaja merupakan konflik dalam proses psikologis dan sosial dalam perkembangan remaja. Sebagai langkah efektif, konseling individual dengan pendekatan behaviorisme penting untuk dilakukan. Konseling ini bertujuan untuk mengubah perilaku remaja yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Dalam proses konseling ini, tugas dari Guru BK/Konselor adalah melakukan pendekatan secara intensif. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui permasalahan seperti apa yang sedang dihadapi dan nantinya dapat ditemukan solusinya. Tidak cukup hanya sebatas penyelesaian masalah, guru BK/Konselor juga harus terus memantau perkembangan anak setelah terselesaikannya permasalahan.

Kata Kunci: Layanan Konseling Individual, Kenakalan Remaja, Pendekatan Behaviorisme

A. Pendahuluan

Semakin baik pemuda dalam suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Begitu pula dengan pendidikannya, semakin baik pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Secara faktual, pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga pendidik lainnya dalam melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerjasama dengan orang-orang yang berkepentingan. Kemudian

secara perspektif adalah memberikan petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan control manusia sebagai pendidik. Menurut pandangan Piaget, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh kembang, dan disisi lain sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.¹

Dewasa ini ini, Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang berkembang. Dengan adanya arus informasi dan semangat globalisasi yang semakin maju, akibat yang ditimbulkan adalah semakin banyaknya individu-individu yang terjerumus dalam arus kemajuan zaman. Sehingga tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka akan menghalalkan segala cara untuk terus ikut dalam arus tersebut. Dan yang membuat tercengang adalah sebagian besar dari mereka adalah para pelajar yang masih tergolong dalam usia remaja. Dalam hal ini, lembaga pendidikan juga turut ambil bagian dalam mencari cara agar permasalahan seperti ini tidak terus terjadi.

Pada usia remaja tentunya seorang individu tidak dapat lepas dari pergaulan. Pada tingkat usia ini pula remaja sering menghadapi berbagai keadaan yang mana pada titik ini juga menjadi penentu mau jadi seperti apa individu tersebut dikemudian hari. Tidak jarang, akibat salah pergaulan seorang remaja yang tadinya berperilaku baik pada masa-masa seperti ini bisa menjadi berkelakuan buruk. Sejatinya, seorang remaja hanya membutuhkan arahan yang tepat agar nantinya dapat dijadikan pegangan dalam menjalani hidup.

Dewasa ini, semakin banyak berita yang beredar mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan remaja, baik dalam kasus kriminalitas, asusila, dan juga obat-obatan terlarang. Tidak jarang diantara mereka masih duduk dibangku sekolah. Tentunya hal tersebut membuat para penikmat berita menjadi prihatin. Jika direnungkan secara mendalam, tentunya banyak faktor yang menjadi penyebab remaja tersebut melakukan hal-hal tersebut. Diamati secara singkat, faktor terbesar dari hal-hal tersebut yaitu kurangnya perhatian orang tua dan

¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2005), 3.

salah pergaulan. Dalam usia remaja biasanya seorang anak lebih suka mencari perhatian, lebih suka didengarkan dari pada harus mendengarkan, melakukan apa yang mereka inginkan tanpa harus dilarang, dan sebagian besar orang tua tidak paham akan hal itu.²

Masa transisi inilah yang memungkinkan remaja dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama dan norma yang dianut masyarakat atau dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Kartini Kartono, mengartikan *juvenile delinquency* sebagai suatu perlakuan jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³ Pada masa ini, merupakan masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berpikir, bahasa, emosi dan sosial siswa.⁴

Oleh karena itu, masalah remaja (dalam hal ini siswa) adalah suatu masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini di mana telah timbul akibat negatif yang akan membawa kehancuran bagi siswa itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang bimbingan konseling individual dengan pendekatan behaviorisme sebagai solusi mengatasi kenakalan remaja.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan kajian pustaka yang dikorelasikan dengan realitas remaja saat ini. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan menguraikan bagaimana tingkah laku remaja, bagaimana peran guru terhadap tumbuh kembang remaja tersebut, bagaimanapihak sekolah dalam menangani siswa-siswanya yang bermasalah,

² Hal yang ditimbulkan dari tidak terpenuhinya keinginan mereka pun beragam. Yang paling sering terjadi adalah anak akan mencari kenyamanan sendiri diluar rumah tanpa memikirkan baik atau buruk. Hal ini tentu akan menjadi penyebab anak terjerumus pada salah pergaulan dan juga pergaulan bebas. Jika seperti itu, anak akan cenderung berbuat semaunya, tanpa memperdulikan apapun.

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011), 6.

⁴ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 75.

siapa yang berperan dalam menangani, dan efektifitas bimbingan konseling individual dengan pendekatan behaviorisme.

B. Remaja dan Lingkungan Sosialnya

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan yang dilakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah kepada pergaulan bebas, dan hal tersebutlah yang harus dihindari terutama bagi kalangan remaja. Dalam usia ini (remaja) biasanya seorang sangatlah labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan bahkan cenderung ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin remaja tersebut juga belum tahu apakah itu baik atau buruk.⁵

Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi remaja, sebab selain di rumah, sekolah adalah lingkungan kedua dimana remaja banyak melakukan berbagai aktifitas dan interaksi sosial dengan orang lain. Masalah yang dialami remaja yang bersekolah cenderung lebih besar dibandingkan dengan yang tidak sekolah. Hubungan dengan guru dan teman-teman, pelajaran yang dirasa berat, juga dapat menimbulkan konflik bagi kalangan remaja. Pengaruh dari guru juga sangat besar bagi perkembangan remaja, karena guru adalah orang tua bagi remaja ketika berada di sekolah.

Pada masa remaja, hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Remaja lebih sering berada diluar rumah bersama teman-temannya dibandingkan berdiam diri di rumah bersama orang tua dan keluarganya. Hal ini tentunya juga akan berpengaruh terhadap perubahan sikap, minat, penampilan

⁵ Pergaulan remaja yang biasanya mengatasnamakan rasa solidaritas, persahabatan, ingin diterima, dan bahkan sebagai pelarian, benar-benar ampuh untuk mencuatkan kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

bahkan perilakunya.⁶ Broen, menggambarkan empat cara khusus bagaimana terjadinya perubahan kelompok teman sebaya dari masa kanak-kanak ke masa remaja: Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan pada waktu anak-anak. Pada usia 12 tahun remaja awal menjauhkan diri dari orang dewasa dan mendekatkan diri dengan teman sebayanya.

Menurut Muchammad Ainul Yaqin, remaja di sekolah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada dimana pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Masa remaja di sekolah menengah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial seperti keluarga, ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah.⁷

Namun, remaja cenderung berusaha menghindarkan diri dari pengawasan orang tua dan guru agar mendapat kebebasan. Mereka mencari tempat untuk bertemu dan berkumpul dimana tempat tersebut jauh dari pengawasan. Meskipun dirumah mereka ingin mendapatkan privasi, tempat dimana mereka dapat menyimpan rahasia yang tidak diketahui oleh keluarganya.

Remaja mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang berbeda. Walaupun remaja perempuan dan laki-laki mereka tidak segan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan berkelompok, bahkan seiring berjalannya waktu remaja cenderung menjauh dari orang tua. Selama masa remaja, kelompok teman sebaya menjadi lebih memahami nilai-nilai dan perilaku dari sub-budaya remaja yang lebih besar. Tidak jarang mereka juga mengidentifikasi diri dalam kelompok pergaulan tertentu.

⁶ F.J. Monks, Knoers, S.R. Hadianto, *Psikologi Perkembangan*(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006),275.

⁷Lihat Muchammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa; Studi Kasus Mts Hasanah Surabaya" *Jurnal Pendidikan Agama Islam; Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2 (2016).

C. Kenakalan Remaja; Suatu Proses Psikologis dan Sosial

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa, tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari dewasa awal anak-anak hingga masa awal dewasa. Yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.⁸

Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis. Perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada (bagi remaja putri) perkembangan pinggang, tumbuhnya kumis dan jangkun (bagi remaja putra) serta dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu diluar keluarga. Remaja memiliki tempat diantara anak-anak dan orang tua, karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi juga belum berada dalam golongan dewasa atau tua. Seperti yang diungkapkan oleh Calon bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak-anak.

Hal serupa diungkapkan oleh Santrock bahwa, remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) 12-15 tahun masa remaja awal, (2) 15-18 tahun masa remaja pertengahan, (3) 18-21 tahun masa remaja akhir.⁹

Ciri perkembangan psikologi remaja adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, cepat depresi (sedih, putus asa) dan kemudian melawan

⁸Ibid., 262.

⁹ Ibid., 264.

serta memberontak. Emosi tidak terkendali ini disebabkan oleh konflik peran yang senang dialami remaja. Oleh karena itu perkembangan psikologi ini ditekankan pada keadaan emosi remaja. Keadaan emosi pada masa remaja memang sangatlah labil, hal ini erat kaitannya dengan keadaan hormon. Suatu ketika remaja dapat merasa sangat sedih, tetapi dilain waktu dapat merasa sangat marah. Emosi remaja lebih kuat dan lebih dominan menguasai diri dibandingkan dengan pemikiran yang logis.

Kestabilan emosi remaja juga dapat ditimbulkan dengan adanya dorongan dari orang tua dan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru yang sedang dihadapi. Hal ini hampir sama dengan pendapat Hurlock, mengatakan bahwa, kecerdasan emosi akan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial remaja. Bertambahnya ketegangan emosional yang disebabkan remaja harus membuat penyesuaian terhadap harapan masyarakat yang berlainan dengan dirinya.¹⁰

Lain halnya dengan pendapat Mappiare dikatakan bahwa, remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa suatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa adanya jalan pemikiran yang logis. Dengan perkembangan psikologis pada remaja terjadi kekuatan mental, peningkatan kemampuan daya pikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.¹¹

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut sosiolog Kartono ada beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja, diantaranya (1) gagalnya remaja melewati masa transisi, dari anak-anak menjadi dewasa, (2) lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh dunia luar yang kurang baik. Akibat yang ditimbulkan pun beragam, tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang sulit diatur dan bertindak melawan. Adapun kenakalan yang biasa dilakukan seperti membolos sekolah, melanggar

¹⁰ Ibid., 286.

¹¹ Ibid., 288.

peraturan sekolah, hingga kenakalan berat seperti perkelahian antar pelajar, sex bebas, penggunaan obat-obat terlarang, minum-minuman keras, bahkan tindakan kriminal, dan banyak lagi lainnya. Dalam batasan hukum, menurut Philip Rice, dan Gale Dolgin, penulis buku *Adolescence*, terdapat dua kategori pelanggaran yang dilakukan remaja, yaitu: Pelanggaran Indeks, yaitu munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak remaja. Perilaku yang termasuk diantaranya adalah pencurian, penyerangan, perkosaan, dan pembunuhan. Pelanggaran status, diantaranya adalah kabur dari rumah, membolos sekolah, minum-minuman beralkohol, perilaku seksual, dan perilaku yang tidak mengikuti peraturan sekolah atau orang tua.¹²

Perilaku “nakal” pada kalangan remaja dapat disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Dalam faktor internal misalnya, krisis identitas merupakan faktor utama. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integritas. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integritas kedua. Kontrol diri yang lemah Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitu pula bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Pada faktor eksternal, faktor keluarga dan perceraian orang tua dapat menjadi pemicu utama kenakalan remaja. Tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga bias memicu perilaku negative pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun bias menjadi penyebab, seperti memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau kurangnya perhatian terhadap anak juga bias menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Teman sebaya yang kurang baik Teman bermain atau teman sebaya yang memiliki predikat “nakal” juga dapat menjadi penyebab. Sebab pada

¹²Ibid.

usia seperti ini remaja mudah sekali terpengaruh dengan pergaulan. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.¹³

Sedangkan menurut Kumpfer dan Alvardi, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja antara lain:¹⁴(1) Kurangnya sosialisasi dari orang tua kepada anak mengenai nilai-nilai moral dan social; (2) Contoh perilaku yang ditampilkan orang tua dirumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti social; (3) Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas pertemanan disekolah maupun diluar sekolah dan lainnya); (4) Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua kepada anak; (5) Rendahnya kualitas hubungan orang tua dan anak. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga; (6) Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga; (7) Anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain; (8) Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah kekota lain atau lingkungan baru; (9) Adanya saudara kandung atau saudara tiri yang menggunakan obat-obatan terlarang atau melakukan kenakalan remaja.

D. Urgensi Konseling Individual

Konseling merupakan suatu proses hubungan seorang dengan seorang dimana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah.¹⁵ Konseling individual yaitu pertemuan antara konselor dengan seorang klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapor, dan konselor berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁶

Melalui tatap muka, dilaksanakan interaksi langsung antara konselor dengan klien. Mereka membahas berbagai hal tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien tersebut. Pembahasan tersebut bersifat mendalam, menyentuh hal-hal penting yang berhubungan dengan diri klien (bahkan tidak

¹³http://www.academia.edu/5703862/MAKALAH_TENTANG_KENAKALAN_REMAJA.

Diakses pada 03 November 2017.

¹⁴<https://www.google.co.id/#makalah+kenakalan+remaja>. Diakses pada 30 Oktober 2017.

¹⁵ Rachma Natawijaja, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 2007), 80.

¹⁶ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2004), 159.

menutup kemungkinan menyangkut rahasia pribadi diri klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain, dengan kata lain konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang sungguh-sungguh.¹⁷ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan konseling individual adalah suatu proses bantuan yang memungkinkan siswa mendapat layanan secara langsung yang diberikan oleh seorang konselor (guru BK) kepada klien (siswa) secara tatap muka agar klien dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi, serta klien dapat memahami dan menerima dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realitas dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah.

Konseling individual merupakan realisasi antara konselor dan klien dengan tujuan agar dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku, konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standart serta merupakan tugas pokok dari seorang konselor di pusat pendidikan. Dengan adanya layanan konseling individual disekolah diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hingga nantinya disekolah siswa dapat belajar dengan tenang dan secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajarnya disekolah.

Tujuan umum konseling individual adalah terselesaikannya permasalahan yang dihadapi klien. Apabila masalah konseling ini dicirikan antara lain: sesuatu yang tidak disukai keberadaannya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat dan menimbulkan kerugian, maka upaya penyelesaian

¹⁷ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003), 58.

masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, dan potensi klien dikembangkan.¹⁸

Dalam kerangka tujuan secara umum tersebut, terdapat tujuan secara khusus mengenai layanan konseling individual, dan tujuan tersebut dapat dirinci dan dikaitkan secara langsung dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh, diantaranya: 1) Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk permasalahan yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). 2) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya permasalahan secara spesifik (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan focus yang sangat khas, kongkrit, dan langsung ditangani oleh layanan konseling individual. 3) Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pemeliharaan dan pengembangan). Bahkan secara tidak langsung, layanan konseling individual sering kali menjadikan pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai focus dan sasaran layanan. 4) Pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien, diperkuat dengan terentaskannya masalah, merupakan kekuatan bagi pencegahan penularan masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut, serta diharapkan dapat mencegah permasalahan-permasalahan baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan). 5) Apabila masalah yang dihadapi oleh klien menyangkut pelanggaran hak-hak yang dimiliki oleh klien sehingga klien merasa teraniaya (dalam keadaan tertentu) maka, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.¹⁹

Melalui layanan konseling individual, klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan tersebut. Kelima sasaran yang

¹⁸ Priyanto, *Bimbingan Konseling di SMP* (Padang: Penebar Aksara, 2001), 4.

¹⁹<http://www.teksdrama.com/2014/02/pengertian-advokasi.html#ixzz4CBqhhP1L>. Diakses pada 30 November 2017.

merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu secara langsung dipengaruhi pada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effectife daily living*).²⁰

1. Metode Konseling Individual

Metode konseling individual merupakan cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, secara umum terdapat tiga metode konseling yang dapat dilakukan, diantaranya:²¹ Metode Direktif atau yang sering disebut dengan metode langsung. Dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing.

Dalam konseling direktif, diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam diagnosa. Metode Non-Direktif atau Konseling Non-Direktif dikembangkan berdasarkan *client-centered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktiknya, guru BK hanya menampung pembicaraan dan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan oleh siswa yang memiliki kepribadian tertutup. Karena siswa yang seperti itu cenderung pendiam dan sulit untuk diajak berkomunikasi.

Metode Eklektif. Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk setiap individu, setiap permasalahan siswa, dan setiap situasi konseling. Siswa disekolah ataupun madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak mungkin jika diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa saja yang akan dibantu atau dibimbing serta permasalahan seperti apa yang sedang dihadapi.²²

²⁰ Priyanto, *Bimbingan Konseling di SMP*, 5.

²¹ Tohirin, *Bimbingan di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 297.

²²Ibid., 298.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak dapat diterapkan metode direktif, maka mungkin dapat diterapkan metode non-direktif, begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling diatas inilah yang disebut dengan metode eklektif. Penerapan metode ini adalah dalam keadaan tertentu saat konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya. Dan dalam keadaan lain, konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru BK mengarahkan saja. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, metode atau cara konseling individu itu dilakukan melalui tiga cara yaitu: metode direktif, metode non-direktif, dan metode eklektif.

2. Menentukan Keberhasilan Layanan Konseling Individual

Keberhasilan layanan konseling individual, yaitu: Dalam proses konseling individual ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling, yaitu keadaan awal. Maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung, yaitu: Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling. Siswa harus mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi.²³

Faktor dari Guru BK (Konselor) Dalam buku yang ditulis oleh Fenti Hikmawati yang berjudul *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Belkin menyatakan bahwa, seorang guru BK harus mempunyai tiga kemampuan, yaitu kemampuan mengenali diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan Guru BK yang efektif dan tidak efektif dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi, dan faktor-faktor non kognitif.²⁴

Dalam proses konseling individual ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh guru BK, yaitu: (1) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpati dan empati. Keberhasilan guru BK dan bersimpati dan berempati

²³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 26.

²⁴Ibid., 27

akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya dari seorang siswa;(2) Guru BK harus berpenampilan rapi, sopan, dan menarik. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan suasana formal dan memberikan kesan pada siswa bahwa siswa tersebut dihormati; (3) Guru BK diharapkan tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa, baik rekaman video maupun audio;(4) Guru BK diharapkan membuat janji terlebih dahulu dengan siswa sebelum memberikan layanan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mencari-cari guru BK dan siswa tidak perlu menunggu tanpa kepastian.

Faktor dari Kepala Sekolah Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai yang dibutuhkan oleh layanan konseling individual yang efektif. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan konseling individual. Faktor dari Guru Mata Pelajaran Membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan konseling kepada guru BK. Mengalih tangankan kasus siswa yang perlu mendapat layanan konseling dengan guru BK. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling individual dari guru BK.²⁵ Faktor dari Wali Kelas Memberikan informasi kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawab seorang wali kelas untuk mengikuti layanan konseling individual. Memantau siswa dalam perkembangannya, sehingga wali kelas dapat mengetahui siswa yang memerlukan bimbingan guru BK.

Faktor *Setting* (tempat) Faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individual dalam hal *setting* (tempat) atau lebih tepatnya ruang konseling adalah sebagai berikut: Lingkungan fisik atau tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang terang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua buah pot bunga, dan sinar cahaya yang cukup. Hal ini dapat menimbulkan suasana senang dan nyaman, sehingga siswa bisa berada didalam ruang konseling. Penataan ruang. Misalnya tempat duduk yang memungkinkan agar siswa dapat duduk dengan nyaman. Begitu juga dengan

²⁵Ibid., 28

posisi tempat duduk guru BK dengan siswa agar ditata saling berhadapan, paing tidak berjaran 1,5 meter. Semua barang atau perabot yang terdapat diruang dan diatas meja guru BK diatur dengan rapi, berkas-berkas yang berserakan dimana-mana diharapkan dapat ditata dengan rapi. Bentuk bangunan ruangan yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*private*). Pembicaraan didalam ruangan tidak boleh didengar dan dilihat oleh orang lain, paling tidak siswa tidak terlihat dari depan.

Hal di tersebut tentunya berkaitan erat dengan etika jabatan pembimbing yang mengharuskan guru BK untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan, sebab hal tersebut merupakan persyaratan. Namun perlu diingat bahwa, pertemuan dua orang berlainan jenis diruang tertutup harus dijaga jangan sampai timbul kesan *negative* yang nantinya dapat mencemarkan nama baik guru BK maupun siswa.²⁶

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses layanan konseling individual yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pihak siswa yang harus termotivasi untuk mencari penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi, harus memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan pada saat proses konseling, siswa harus memiliki rasa simpati dan empati, kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan dari guru BK itu sendiri diharapkan dapat berpenampilan rapi dan menarik, menggunakan sistim janji sebelum melaksanakan layanan konseling. Adapun faktor eksternal yaitu, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung yaitu, ruang BK yang nyaman, rapi dan bersih, serta jaminan tidak adanya rekaman baik video maupun audio.

Hal ini tentunya sudah menjadi tugas seorang guru BK untuk mencari tahu apa yang menjadi penyebabnya. Langkah awal yang dilakukan yaitu mendatangi tempat tinggal siswa tersebut. Dari sana guru BK mencari informasi tentang alasan mengapa siswa tersebut tidak pernah masuk sekolah. Beragam jawaban yang biasanya didapatkan, ada yang bekerja membantu

²⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2004), 138.

orang tua, tidak punya uang saku, tidak punya seragam, tidak ada kendaraan untuk berangkat sekolah dan lain sebagainya. Jika sudah seperti ini peran orang tua sangat dibutuhkan. Guru BK akan mengajak orang tua atau wali murid untuk turut serta dan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan tersebut dan memotifasi siswa agar siswa dapat kembali bersekolah. Tidak berhenti sampai disitu, ketika siswa sudah kembali aktif bersekolah, guru BK akan memanggil keruang BK untuk memberikan pengarahan dan motivasi.

Tujuan proses tersebut adalah agar siswa merasa diayomi dan ada yang memperhatikan. Dan tentunya guru BK akan terus melakukan pemantauan terhadap siswa tersebut. Sedikit berbeda dengan penanganan kasus siswa yang tidak mau mengikuti mata pelajaran tertentu. Siswa berdalih tidak mau mengikuti mata pelajaran tersebut karena tidak suka dengan guru yang mengajar. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus karena faktor yang menimbulkan permasalahan tersebut tidak hanya dari siswa, akan tetapi juga berasal dari guru yang bersangkutan.

Dalam layanan BK individual, ketika ada permasalahan antar individu remaja, seorang guru BK harus mendengarkan keterangan dari pihak yang bermasalah. Setelah mendengarkan keterangan kedua belah pihak, keduanya dipertemukan dan guru BK yang menjadi penengah. Guru BK melakukan mediasi agar kedua belah pihak sama-sama tahu apa yang menjadi permasalahan. Setelah itu siswa disarankan untuk meminta maaf kepada oknum guru tersebut dan berjanji untuk tidak mengulang perbuatan tersebut. Berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya, untuk penanganan kasus yang tergolong luar biasa, guru BK melibatkan langsung wali murid. Dengan didampingi Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan guru BK, siswa duduk bersama dan mencari jalan keluar yang terbaik.²⁷

Untuk kasus yang sifatnya rahasia, penyelesaiannya perlu dilakukan diluar sekolah dan langsung dengan orang tua siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain, permasalahan dikembalikan kepada orang tua. Sementara pihak sekolah hanya memantau dan mendampingi. Keputusan dikembalikan

²⁷Ibid.

kepada orang tua. Pada umumnya, penyelesaian dari masalah seperti ini selalu berujung pada keluarnya siswa dari sekolah. Orang tua memilih untuk memberhentikan anaknya, dengan pertimbangan tidak ingin merusak nama baik sekolah.²⁸

3. Tahap Layanan Konseling Individual

Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan member makna baru para peserta konseling tersebut (konselor dan klien).²⁹ Sedangkan proses konseling individu adalah proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Adapun perubahan tersebut pada dasarnya adalah untuk menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum berkembang atau bahkan belum ada. Misalnya berupa perubahan sudut pandang, pemikiran sikap dan sebagainya.³⁰

Adapun gambaran umum mengenai proses konseling individual yang terbagi menjadi tiga tahap, diantaranya: *Pertama*, tahap awal. Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor dan klien menemukan definisi dari permasalahan yang sedang dihadapi. *Kedua*, tahap pertengahan, adalah tahap dimana berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal. Kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian dari permasalahan tersebut. *Ketiga*, tahap akhir. Pada tahap ini ditandai dengan beberapa hal, yaitu: (1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini dapat diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya; (2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif. Adanya rencana hidup masa mendatang dengan program yang jelas; (3) Terjadinya sikap positif, yaitu dapat mengoreksi diri sendiri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan orang lain, semisal orang tua, teman, guru, keadaan, dan lain sebagainya. Jadi klien sudah dapat berpikir realistik dan percaya diri.³¹

Menurut Tohirin, proses pelaksanaan konseling individual menempuh beberapa tahap kegiatan, diantaranya: *Pertama*, tahap perencanaan Pada tahap

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid., 50.

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) 107.

³¹ Willis, *Konseling Individual*, 50.

perencanaan ini meliputi beberapa kegiatan, diantaranya: mengidentifikasi siswa, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua*, tahap pelaksanaan Pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan, di antaranya: menerima siswa, mengadakan penstrukturan, membahas masalah siswa dengan menggunakan teknik-teknik konseling yang ada, mendorong pengentasan masalah siswa (bisa menggunakan teknik khusus), menetapkan komitmen siswa dalam pengentasan masalahnya dan melakukan penilaian segera.

Ketiga, tahap evaluasi jangka pendek. Pada tahap ini, guru BK bertugas menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan. Kemudian menafsirkan hasil konseling individual yang telah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung. *Keempat*, tahap tindak lanjut. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh guru BK adalah: Menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut. *Kelima*, laporan. Menyusun laporan layanan konseling individual. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dari pihak terkait. Mendokumentasikan laporan.³²

Soyan S. Willis, berpendapat mengenai tahap pelaksanaan layanan konseling individual, diantaranya: *Pertama*, tahap awal konseling. Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah agar konselor bersama klien dapat mendefinisikan masalah klien yang ditangkap atau dipilih dari isu-isu ataupun pesan-pesan klien dalam dialog konseling. Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling, yaitu: (1) *attending*. Perilaku *attending* yang baik adalah kombinasi antara mata, bahasa badan dan bahasa klien, sehingga akan memudahkan pembimbing untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka; (2) Empati. Adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan klien. Merasa dan berfikir bersama klien, dan bukan untuk atau tentang klien; (3) Refleksi Perasaan. Adalah keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan klien sebagai

³² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 169.

hasil pengamatan verbal dan non-verbal klien. Ini merupakan keterampilan konselor: (4) Eksplorasi. Yaitu suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien; (5) Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*). *Paraphrasing* yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama klien secara seksama dengan kalimat yang mudah dan sederhana. Misalnya bertanya terbuka. Pertanyaan terbuka yang baik untuk digunakan adalah diawali dengan kata: apakah, bagaimana, adalah, bolehkah, dan dapatkah. Selanjutnya, mengidentifikasi masalah bersama klien. Dalam hal ini, pembimbing (konselor) membantu klien untuk mendefinisikan hasil pembicaraan yang menyangkut permasalahan klien. Setelah tahap tersebut dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan dorongan minimal. Dorongan minimal adalah satu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien dan memberi dorongan singkat.³³

Kedua, tahap pertengahan konseling. Tahap ini disebut juga dengan tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah klien (bersama klien) yang tentunya telah didefinisikan bersama sebelumnya (pada tahap awal). Pada tahap ini, teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah: (1) menyimpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, dan konfrontasi. Teknik ini digunakan pembimbing untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi, atau inkongruensi dalam diri klien, kemudian konselor mengumpanbalikkan; (2) Menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, dorongan, minimal, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi dan menafsirkan.³⁴

Ketiga, tahap akhir konseling. Tahap ini merupakan tahap tindakan (*action*). Tahap ini bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup dimasa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalah. Diharapkan nantinya klien akan lebih mandiri, kreatif, dan produktif.³⁵ Teknik-teknik konseling yang ada dan diperlukan pada tahap ini sebagian mencakup yang ada pada

³³ Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, 173.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

tahap awal dan pertengahan. Dan secara spesifik dapat disimpulkan sebagai berikut: menyimpulkan, merencanakan, menilai, dan mengakhiri konseling.

E. Pendekatan Behaviorisme dalam Layanan Bimbingan Konseling Individual Remaja

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang menghadapi masalah yang disebut dengan klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan behavior adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingka laku manusia. Dalam konsep behaviorial perilaku manusia merupakan hasil belajar sehingga dapat diubah melalui manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.

Menurut pandangan behavioristik setiap orang dinilai memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling behavior merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien yang dilakukan melalui wawancara konseling dengan pendekatan behavior (pengamatan tingkah laku) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Pada dasarnya konseling merupakan penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu menguba perilakunya agar dapat memecahkan masalah. George dan Cristiani menyatakan bahwa konseling behavior memiliki beberapa cirri, diantaranya: (1) Terfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik. memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuannya; (2) Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien; (3) Penaksiran objektifitas atas tujuan terapeutik.³⁶ Melihat karakteristik tersebut, sangat jelas bahwa konseling behavior secara konsisten menaruh perhatian terhadap perilaku yang tampak. Sedangkan perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum dalam konseling harus dirumuskan terlebih dahulu menjadi lebih spesifik.

³⁶ Terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan konselor untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, menghadapi gangguan psikologis dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang, atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus tujuan konseling behavior adalah untuk mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan penting konseling behavior, di antaranya: (1) Mengubah perilaku negatif membantu klien belajar dalam proses pengembangan keputusan secara efisien; (2) Memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan; (3) Membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat; (4) Mencegah munculnya masalah di kemudian hari; (5) Mengatasi masalah yang dihadapi klien; (6) Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan sehari-hari klien.

Konseling behavior dapat digolongkan kedalam lima tahapan, diantaranya sebagai berikut: (1) *Assesment*, adalah tindakan untuk memperkirakan apa yang diperbuat klien waktu itu. Konselor menolong klien untuk mengemukakan keadaannya yang benar-benar dialami pada saat itu; (2) *Goal Setting*, adalah menganalisis masalah berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Konselor dan klien merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling; (3) *Technique Implementation*, adalah menentukan strategi yang akan dipakai dalam mencapai tingkah laku yang ingin diubah; (4) *Evaluation – Termination*. Tahapan ini dapat digunakan untuk melihat apa yang telah diperbuat oleh klien. Apakah konseling efektif dan apakah teknik yang digunakan dalam konseling cocok atau tidak. Jika konseling telah selesai maka masuk dalam tahap terminasi, yaitu tahap dimana berhenti untuk melihat apakah klien sudah bertindak dengan tepat; (5) *Feedback*. Tahap ini diperlukan untuk memperbaiki proses konseling.³⁷

³⁷ Apabila konseling dirasa belum terlihat hasilnya atau belum ada perkembangan dari konseling, maka konselor dapat memberikan tindakan kembali pada konseling dan diharapkan konseling dapat memberikan respon sehingga tujuan konseling yang diharapkan dapat tercapai.

Dengan adanya layanan konseling individual ini terbukti telah membawa perubahan positif pada siswa, khususnya perubahan pada sikap dan perilaku. Hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa selama disekolah. Kebanyakan siswa yang bermasalah cenderung bersikap diam, murung, dan menjauh dari lingkungan sekitar. Akan tetapi setelah mendapat layanan konseling individual dan permasalahan yang dihadapi telah teratasi siswa terlihat lebih tenang dan ceria.

Guru BK tidak hanya dengan mengamati tingkah laku siswa disekolah, tetapi harus juga mencari tahu dari sumber lain, misalnya dengan menanyakan langsung kepada teman dekat, atau juga menanyakan langsung kepada orang tua siswa tersebut, bahkan konselor juga menanyakan langsung kepada siswa yang bersangkutan jika memang diperlukan. Hal ini dilakukan sebagai tahap akhir dari layanan konseling individual, dengan tujuan untuk mengetahui apakah permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut benar-benar telah terselesaikan dan keadaan siswa tersebut benar-benar kembali membaik seperti sebelumnya. Selain itu pengamatan juga dilakukan pada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah, misalnya siswa yang merokok disekolah dan siswa yang membolos.

Setelah mendapatkan layanan konseling individual dan hukuman sebagai efek jera, konselor mengamati sikap dan tingkah laku siswa selama disekolah, apakah siswa tersebut benar-benar telah jera atau masih mengulangi kesalahan yang sama. Jika disimpulkan perubahan yang positif sangat terlihat setelah siswa mendapatkan layanan konseling individual, terutama bagi siswa yang bermasalah. Hal ini tentunya dapat diamati dari sikap dan tingkah laku mereka selama disekolah. Siswa juga tidak perlu ragu lagi untuk menghadap Guru BK ketika mereka sedang menghadapi konflik atau hanya sekedar berkonsultasi tentang masalah yang sifatnya privasi.

F. Kesimpulan

Dalam konseling individual, konselor berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi. Analisis dilakukan dengan mengkombinasikan konseling individual dengan penanganan kasus kenakalan remaja. Seiring kasus-kasus

kenakalan remaja yang terjadi misalnya merokok disekolah, berkelahi, hamil diluar nikah, membolos, dan lain sebagainya, guru BK/Konselor berkewajiban melakukan pendekatan secara intensif. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui permasalahan seperti apa yang sedang dihadapi dan nantinya dapat ditemukan solusinya.

Dalam meningkatkan efektifitas konseling individual remaja, maka konseling dengan pendekatan behaviorismemenjadi penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang, atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus, tujuan konseling behaviorisme adalah untuk mengubah perilaku remaja yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Dalam penyelesaian masalah kenakalan remaja, guru BK/Konselor juga harus terus memantau perkembangan anak setelah terselesaikannya permasalahan.

G. Daftar Pustaka

- Hikmawati,Fenti.*Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kartono, Kartini.*Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011.
- Monks,F.J., Knoers., &Hadianto,S.R. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Natawijaja,Rachma.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 2007.
- Priyanto.*Bimbingan Konseling di SMP*. Padang: Penebar Aksara, 2001.
- Rahman,Hibana S. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Sagala,Syaiful.*Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukardi, Dewa Ketut.*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Sukmadinata, Nana Saodih. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Tohirin. *Bimbingan di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Wilis, Sofyan S. *Konseling Individual; Teori dan Praktik*. Bandung: 2004.

Yaqin, Mucahmmad Ainul. "Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa; Studi Kasus Mts Hasanah Surabaya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam; Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2 (2016).

<http://www.teksdrama.com/2014/02/pengertian-advokasi.html#ixzz4CBqhhP1L>. Diakses pada 30 November 2017.

http://www.academia.edu/5703862/MAKALAH_TENTANG_KENAKALAN_REMAJA Diakses pada 03 November 2017.